Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Volume. 4 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN : 2809-0268; p-ISSN : 2809-0403, Hal. 328-337
DOI: https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4084
Available online at: https://journalcenter.org/index.php/inovasi

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pengukuran Siswa Kelas IIA SD Negeri Pondok 02

Rima Trilia Sari[1*], Dwi Narti[2], Reni Dwi Astuti[3] , Djatmiko Hidajat[4]
[1-4] Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia
rimatrilia30@gmail.com[1],dwinarti298@gmail.com[2], renidwiastuti18@gmail.com[3]*
djatmikohidajat@gmail.com[4]

Korespondensi Penulis: rimatrilia30@gmail.com[*]

Abstract. *Teachers play an important role in choosing the right learning model, which is closely related to student learning outcomes. This is still not in accordance with the practice in the field where the understanding is only temporary, so that the level of student learning in solving mathematical problems is still low. The purpose of this study is to improve students' mathematics learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) learning model. Class IIA students of Pondok 02 Elementary School totaling 19 students were the subjects of this study. The object of this study is an effort to improve mathematics learning outcomes in measurement material using the Problem Based Learning model. The research method uses Classroom Action Research which is carried out in three cycles. In collecting data using observation techniques and tests in the form of formative test results at the end of each cycle. For data analysis using simple statistics. The results of the study showed that the use of the Problem Based Learning (PBL) model can improve students' mathematics learning outcomes as evidenced by the increase in the percentage of students who achieve the learning completeness criteria from the initial condition (pre-cycle) which is 52.63% to 53% in cycle I, then in cycle II reaching 84%, and in cycle III the percentage reaches 95%. Thus, it is concluded that the use of the Problem Based Learning (PBL) model can improve mathematics learning outcomes in the measurement material of class IIA SD Negeri Pondok 02.*

Keywords: *Math Learning Outcomes; Mathematics; Problem Based Learning*

Abstrak.Guru berperan penting dalam memilih model pembelajaran secara tepat, yang erat kaitannya terhadap hasil belajar siswa. Hal ini masih belum sesuai dengan praktik di lapangan dimana pemahaman tersebut hanya bersifat sementara, sehingga tingkat belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih rendah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk peningkatan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Siswa kelas IIA SD Negeri Pondok 02 yang berjumlah 19 siswa menjadi subjek penelitian ini. Objek penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi pengukuran menggunakan model Problem Based Learning. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes berupa hasil tes formatif pada setiap akhir siklus. Untuk analisis data menggunakan statistika sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa yang dibuktikan dari peningkatan presentase jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar dari kondisi awal (pra siklus) yaitu 52,63% menjadi 53% pada siklus I, kemudian pada siklus II mencapai 84%, dan pada siklus III presentase mencapai 95%. Sehingga, disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) bisa meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pengukuran kelas IIA SD Negeri Pondok 02.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika; Matematika; *Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang ada pada diri individu untuk mencapai hasil yang optimal melalui pengajaran, pembelajaran dan penelitian. Menurut Pristiwanti, dkk (2018) makna pendidikan dalam arti luas, yaitu segala pengalaman belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua lingkungan

Received: Apri 16, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted: Mei 16, 2025; Published: Mei 18, 2025

dan situasi yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan segenap individu. Bahwa pendidikan terjadi selama sepanjang hayat (*long life education*). Pada proses pembelajaran seorang anak yang berlangsung pada tingkat dasar tidak terlepas dari berhitung yang terdapat pada mata pelajaran Matematika, kemudian menulis dan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Matematika termasuk mata pelajaran yang bersifat fundamental dalam pendidikan dasar. Meski demikian, matematika juga menjadi salah satu mata pelajaran yang dipandang sulit oleh siswa. Berdasarkan pengalaman di lapangan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode mengajar guru yang masih konvensional dengan ceramah, penjelasan materi hanya di depan kelas, dan penerapan model pembelajaran yang kurang efektif. Pembelajaran matematika perlu dipersiapkan secara optimal melalui beragam aktivitas yang memanfaatkan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran berperan sebagai panduan bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran matematika menitikberatkan pada partisipasi aktif siswa selama proses belajar, mendorong mereka untuk terlibat secara langsung. Menurut Surya (2017) dalam artikel penelitiannya berpendapat bahwa melalui pendekatan partisipasi aktif siswa, siswa mendapatkan pengalaman belajar nyata dan terbiasa menemukan pengetahuan secara mandiri dengan cara yang menyeluruh, bermakna, autentik, dan aktif. Menurut Fauzia (2018) kunci dari pembelajaran matematika ialah interpretasi konsep yang baik. Guna memahami suatu konsep, siswa perlu terlebih dahulu memahami konsep materi pada materi sebelumnya. Melihat hal ini, agar proses pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna bagi siswa maka perlu dilaksanakan perbaikan khususnya pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IIA di SD Negeri Pondok 02 pada mata pelajaran matematika materi pengukuran, masih menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperlihatkan melalui sikap siswa yang kurang berani dalam mengerjakan tugas secara senang, bermain sendiri, dan berbicara dengan teman di luar topik pembelajaran yang sedang berlangsung. Kondisi lain yang menyebabkan hasil belajar siswa relatif rendah yaitu dapat dilihat saat dilakukan pra siklus materi pengukuran di kelas IIA SD Negeri Pondok 02. Menurut hasil pra siklus, perolehan nilai ≥ 70 jumlah presentase siswa sebesar 52,63%. Hal ini memamparkan bahwa hasil belajar tersebut di bawah ketuntasan belajar yang diharapkan sehingga diperlukan adanya perubahan dalam model pembelajaran di kelas tersebut.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam model ini, siswa dapat diajak untuk belajar melalui pemecahan masalah yang kontekstual. Pemecahan masalah memiliki tujuan untuk menemukan penyelesaian dari kesulitan dan mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Susanti dan Nugrahani (2023) yang mengemukakan bahwa pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, karena keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan pemikiran kritis, logis, dan sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengukuran Siswa Kelas IIA SD Negeri Pondok 02". Dengan demikian, maka hasil belajar siswa pada muatan pelajaran matematika materi pengukuran diharapkan dapat meningkat.

2. KAJIAN TEORI

Model *Problem based Learning* (PBL)

Model pembelajaran adalah kerangka berpikir terdiri atas pola prosedur sistematik yang dikembangkan berlandaskan teori untuk digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran memiliki kaitan dalam pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas siswa. Menurut Alfha Edison (2021) Model *Problem Based Learning* atau yang sering disebut dengan singkatan PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara mengarahakan para siswa tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Melalui model pembelajaran ini, sejak awal siswa sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang kelak mungkin akan ditemuinya setelah lulus dari bangku sekolah. Model *Problem Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah merupakan metode penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai landasan pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis sebagai bentuk upaya mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa. Sebagai bagian kegiatan belajar siswa, suatu masalah dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari penyelesaiannya.

Menurut Mudlofir dalam Alfha Edison (2021) menyebutkan karakteristik utama model *Problem Based Learning*/model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran diawali dengan sebuah permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan nyata.
2. Mengarahkan pelajaran pada permasalahan.
3. Mendorong peserta didik untuk berpikir secara ilmiah dan bertanggung jawab.
4. Mendorong peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Ibrahim dan nur dalam Alfha Edison adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah
   Menjelaskan tujuan pembelajaran dan logistik yang butuhkan, serta siswa diberi motivasi untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
   Guru mendukung siswa dalam menginterpretasikan dan memetakan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok
   Guru memacu siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
   Guru membimbing siswa dalam perencanaan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
   Siswa dibantu guru untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka lakukan baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Hasil Belajar

Menurut Husamah dkk (2018) hasil belajar pada hakekatnya merupakan manifestasi perubahan tingkah laku dari proses belajar. Perubahan tersebut mencangkup pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang umumnya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan, menurut Purwanto (2010) hasil belajar yaitu bentuk kemampuan yang muncul sebagai akibat dari perubahan perilaku melalui proses pendidikan. Kemampuan ini meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat berupa dampak utama pengajaran (*instructional effect*) maupun dampak tambahan (*nurturant effect*). Dampak utama adalah kemampuan yang secara sengaja dirancang dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sementara itu, dampak tambahan adalah kemampuan yang tercapai tanpa direncanakan sebelumnya. Contohnya, siswa yang awalnya tidak menyukai matematika

menjadi menyukainya setelah pembelajaran karena merasa senang dengan guru yang mengajarkannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Suprayitno (2020) secara implisit, terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal).

1. **Faktor Internal**

   Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik dan fungsi tubuh. Kesehatan jasmani berperan penting dalam mendukung proses belajar; tubuh yang sehat memberikan pengaruh yang berbeda dibandingkan kondisi tubuh yang kurang fit. Untuk menjaga kesehatan fisik, asupan gizi harus terpenuhi, karena kekurangan nutrisi dapat menyebabkan tubuh lemah, mudah mengantuk, dan cepat lelah.

   Aspek psikologis mencakup motivasi atau dorongan dalam belajar. Beberapa bentuk motivasi ini meliputi:

   a. Hasrat untuk mengetahui sesuatu
   b. Keinginan mendapat penerimaan atau simpati dari orang lain
   c. Dorongan untuk memperbaiki kegagalan sebelumnya
   d. Kebutuhan untuk merasa aman

2. **Faktor Eksternal**

   Faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar individu dan turut menentukan keberhasilan belajar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

   a. Faktor keluarga

   khususnya berkaitan dengan pola asuh atau cara orang tua mendidik anak.

   b. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

   Pengaruh dari sekolah dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang diajarkan, serta metode pembelajaran yang digunakan. Guru sering kali menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan belajar siswa, baik karena kepribadiannya maupun karena keterampilan mengajarnya. Dalam hal mata pelajaran, banyak siswa hanya fokus pada pelajaran yang mereka sukai, sehingga prestasi mereka dalam mata pelajaran lain menjadi kurang memuaskan. Keterampilan, kemampuan, dan motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh peran orang lain. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab penting untuk membimbing dan mendukung proses belajar siswa.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Siswa merupakan bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas, dan masyarakat memiliki peran besar dalam memengaruhi pendidikan mereka. Pengaruh masyarakat sering kali sangat kuat dan sulit dikendalikan. Baik mendukung maupun tidak, lingkungan masyarakat tetap memberikan dampak terhadap tumbuh kembang dan proses belajar anak.

Selain faktor internal dan eksternal yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain:

1. **Minat**

   Minat sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Seseorang yang tidak tertarik pada suatu materi akan sulit mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, jika seseorang memiliki ketertarikan terhadap suatu topik, hasil belajarnya cenderung lebih baik. Oleh karena itu, pendidik perlu selektif dalam memilih materi pelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa, serta menyajikannya dengan metode yang sesuai. Untuk itu, guru harus memahami karakteristik siswa, seperti latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, dan kemampuan mereka.

2. **Kecerdasan**

   Kecerdasan memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar. Secara umum, individu dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi memiliki kemampuan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang kecerdasannya lebih rendah. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan dan pencapaian hasil belajar di sekolah.

3. **Bakat**

   Bakat adalah kemampuan alami yang dimiliki seseorang dan perlu dikembangkan melalui latihan serta pendidikan agar dapat terwujud. Selain kecerdasan, bakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar. Jika seseorang belajar di bidang yang sesuai dengan bakatnya, maka peluang untuk berhasil akan lebih besar.

4. **Motivasi**

   Motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan. Tingkat motivasi dipengaruhi oleh kebutuhan yang ingin dipenuhi. Terdapat dua jenis motivasi: motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri, dan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang timbul karena pengaruh dari luar, seperti nilai, hadiah, persaingan, atau hukuman. Meski motivasi intrinsik lebih ideal, motivasi

ekstrinsik tetap dibutuhkan, karena tidak semua materi pelajaran sesuai dengan minat siswa.

Dengan menguasai suatu mata pelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, siswa diharapkan mampu menerapkan kemampuan tersebut untuk menghadapi berbagai tantangan di bidang pelajaran lainnya. Kemampuan bernalar, memilih strategi yang tepat, serta menyampaikan informasi secara sistematis dan akurat merupakan keterampilan umum yang bermanfaat di berbagai konteks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wardani & Wihardit (2020) Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperbaiki kinerjanya sebagai guru. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIA SD Negeri Pondok 02 yang berjumlah 19 orang, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai tanggal 10 Februari sampai 26 Februari 2025 di kelas IIA SD Negeri Pondok 02 kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Objek penelitian ini yaitu upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pengukuran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi dan tes. Kemudian, instrumen yang dipakai adalah instrumen observasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan instrumen tes berupa soal formatif berbentuk pilihan ganda yang dimanfaatkan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode statistika dasar yaitu dengan menghitung jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dibagi jumlah siswa yang mengikuti tes dikalikan 100%. Kriteria keberhasilan ditentukan dalam ketuntasan belajar apabila perolehan nilai ≥ 70 presentase siswa mencapai atau melebihi 85 % dari total jumlah siswa. Instrumen dalam penelitian ini memerlukan uji validitas data untuk menguji kesahihan data dengan menggunakan triangulasi data untuk mengkomparasikan dengan data maupun informasi lain, dan triangulasi metode untuk mengumpulkan data yang berbeda dari data yang sejenis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan selama 3 siklus diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa diketahui

melalui hasil observasi pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan hasil observasi hasil belajar siswa setiap siklus Keaktifan belajar siswa dalam model pembelajaran *problem based learning*

Siklus I	**Siklus II**	**Siklus III**
63,16%	78,95%	89,47%
Cukup	Baik	Sangat Baik

Sumber : Hasil Observasi siklus I, siklus II, dan siklus III (2025)

Berdasarkan tabel 1 perbandingan hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan presentase keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu pada siklus I sebesar 63,16%, yang dikategorikan cukup. Sedangkan, pada siklus II presentase meningkat menjadi 78,95%. Kemudian, dilanjutkan pada siklus III yang juga mengalami peningkatan dengan presentse 89,47%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 15,79 % dari siklus I ke siklus II, dan sebesar 10,52% dari siklus II ke siklus III. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes formatif siswa pada semua siklus yang disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil tes formatif pada siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III

Kategori	**Nilai**	**Jumlah Siswa**			**Presentase**		
		Siklus I	**Siklus II**	**Siklus III**	**Siklus I**	**Siklus II**	**Siklus III**
Tuntas	≥ 70	10	16	18	53%	84%	95%
Belum Tuntas	< 70	9	3	1	47%	16%	5%
Total		19	19	19	100%	100%	100%

Sumber : Nilai tes formatif siklus I, siklus II, dan siklus III (2025)

Berdasarkan data di atas, memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan presentase nilai tes formatif dari siklus pertama hingga siklus terakhir. Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pada tabel 2 hasil tes formatif pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 10 siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang merupakan 53% dari total siswa. Pada siklus II, terdapat 16 siswa yang mencapai kriteria ketutantasan dengan presentasi 84% dari total siswa. Kemudian, pada siklus II presentase meningkat menjadi 95% dengan 18 siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan. Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus III menunjukkan bahwa telah mencapai indikator keberhasilan dengan siswa mencapai ketuntasan belajar individu ≥70 sebanyak 95%. Dari penjelasan tersebut, dapat dikaji bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika dan aktivitas siwa dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Susanti dan Nugrahani (2023) yang dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa peningkatan hasil belajar dengan

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learing* pada kurikulum merdeka di kelas IV SD muatan pelajaran matematika mampu meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 80,61. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Najoan, dkk (2023) bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas III dengan peningkatan mencapai presentase sebesar 90,68%.

Berdasarkan penelitian di atas, menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilihat berdasarkan hasil belajar siswa, model pembelajaran *Problem Based Learing* terbukti efektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memiliki tujuan dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika pada materi pengukuran di kelas IIA SD Negeri Pondok 02. Oleh karena hasil belajar klasikal pada siklus III telah mencapai kriteria keberhasilan, maka rencana perbaikan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IIA SDN Pondok 02 secara signifikan. Pada pra siklus, secara klasikal klasikal presentase ketercapaian ketuntasan sebesar 52,63% dari jumlah 19 siswa. Presentase meningkat pada siklus I yakni menjadi 53%%. Kemudian, pada siklus II menjadi 84%. Selanjutnya, pada siklus III peningkatan presentase lebih tinggi dari siklus-siklus sebelumnya yaitu sebesar 95%.

Beberapa saran untuk penelitian ini dari pihak sekolah yakni dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan dilakukan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Selain itu, pada Kurikulum Merdeka hendaknya guru mengembangkan kreativitas yang ada disekolah untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan lebih mendalami materi tentang bagaimana hasil belajar pada siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui penelitian ini, kontribusi diharapkan dapat berguna dalam upaya pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Edison, A. (2021). Model Problem Based Learning: Solusi meningkatkan prestasi belajar (p. 35). NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 7(1). https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/download/5338/5006

Husamah, dkk. (2018). Belajar dan pembelajaran (p. 20). Malang: UMM Press.

Najoan, R. A. O., dkk. (2023). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1268–1278.

Pristiwanti, D., dkk. (2022). Pengertian pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(1). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322

Purwanto. (2010). Evaluasi hasil belajar (pp. 42–43). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprayitno, A. (2020). Menyusun PTK Era 4.0 (pp. 180–183). Yogyakarta: Depublish.

Surya, Y. F. (n.d.). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 38–53.

Susanti, S., & Nugrahani, F. (2023). Meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran Problem Based Learning di kelas IV pada muatan pelajaran matematika. Scholastica Journal, 6(1), 22–33. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/scholastica/article/view/12794/8152

Wardani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2020). Penelitian tindakan kelas. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.